

## **MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PELAYANAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM**

**Aisyah Nurhuda Suci**

[aisyah301299@gmail.com](mailto:aisyah301299@gmail.com)

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

**Rini Setyaningsih**

[rinisetyaningsih28@gmail.com](mailto:rinisetyaningsih28@gmail.com)

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

**Irawati**

[Irawati@uin-suska.ac.id](mailto:Irawati@uin-suska.ac.id)

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

**Abstract:** This research aimed at knowing 1) Planning of educational facilities and infrastructures was, 2) Organization of educational facilities and infrastructures was, 3) Implementation of educational facilities and infrastructures was, 4) Supervision of educational facilities and infrastructures was, and 5) Educational facilities and infrastructures services at Islamic Junior High School of Al-Azhar 37 Pekanbaru was. It was a qualitative research using descriptive method. The subjects of this research were the principal, the coordinator of facilities and infrastructures, 2 teachers, and 3 students. The object of this research was the implementation of educational facilities and infrastructures management in improving the education services quality at Islamic Junior High School of Al-Azhar 37 Pekanbaru. Observation, interview, and documentation techniques were used for collecting the data. The data were analyzed by collecting, filtering, presenting, and drawing conclusions. The findings of this research showed that: 1) the planning of educational facilities and infrastructures were conducted in good category: planning was conducted based on needs analysis, cost/price estimates, and priority scale. 2) The organization of educational facilities and infrastructures were conducted in good category: the selection or recruitment staffs based on the results of the work division analysis as well as job description. 3) The implementation of educational facilities and infrastructures was conducted in good enough category: the implementation of inventory, distribution, and maintenance activities, but in practice, there were still some educational facilities that were not recorded yet, both data collection on inventory and maintenance of educational facilities and infrastructures. 4) The supervision of educational facilities and infrastructures were conducted in good category: incidentally or periodically once a month was always conducted assessment which was poured into a supervisory report, and there was a determination of appropriate facilities and infrastructure. 5) The educational facilities and infrastructures services were conducted in good category: it was marked by the satisfaction of infrastructures users to services that had been provided by paying attention to the services quality.

**Keywords: management; facilities; infrastructures; education.**

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan di SMP Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru, 2) Pengorganisasian sarana dan prasarana pendidikan di SMP Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru, 3) Pelaksanaan sarana dan prasarana pendidikan di SMP Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru, 4) Pengawasan sarana dan prasarana pendidikan di SMP Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru, dan 5) Pelayanan sarana dan prasarana pendidikan di SMP Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian yaitu Kepala Sekolah, Koordinator Bidang Sarpras, dan 2 orang guru serta 3 orang peserta didik. Objek penelitian ini adalah implementasi manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan di SMP Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan pengumpulan data, penyaringan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan sarana dan prasarana di SMP Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru sudah dilakukan dengan baik, yaitu perencanaan dilakukan berdasarkan kepada analisis kebutuhan, perkiraan biaya/harga, dan skala prioritas. 2) Pengorganisasian sarana dan prasarana di SMP Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru sudah dilakukan dengan baik, yaitu melalui pemilihan atau penetapan staf berdasarkan hasil analisis pembagian kerja serta dilakukan fungsionalisasi. 3) Pelaksanaan sarana dan prasarana di SMP Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru sudah dilakukan dengan cukup baik, yaitu dengan terlaksananya kegiatan inventaris, pendistribusian, dan pemeliharaan, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa sarana pendidikan yang belum di data, baik itu pendataan pada inventaris maupun pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan. 4) Pengawasan sarana dan prasarana di SMP Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru sudah dilakukan dengan baik, yaitu secara insidentil atau pun berkala satu bulan sekali selalu dilakukan penilaian yang dituangkan ke dalam sebuah laporan pengawasan, serta terdapat penetapan terhadap sarana dan prasarana yang layak pakai. Dan 5) Pelayanan sarana dan prasarana di SMP Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru sudah dilakukan dengan baik, yaitu adanya kepuasan bagi pengguna sarpras terhadap pelayanan yang sudah diberikan dengan memperhatikan kualitas jasa pelayanan.

**Kata kunci: manajemen; fasilitas; infrastruktur; pendidikan.**

## **A. PENDAHULUAN**

Sarana dan prasarana pendidikan adalah salah satu komponen penunjang dan faktor penentu keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Purnawan berpendapat bahwa peningkatan kualitas pendidikan di Indonesiaselain bergantung pada kualitas guur, perlu ditunjang dengan sarana dan prasarana pendidikan yang

memiliki kriteria fasilitas yang layak guna demi kenyamanan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.<sup>1</sup>

Pelayanan sebagai salah satu komponen pengelolaan pendidikan yang menjadi perhatian khusus bagi seorang manajer dalam merencanakan lembaganya agar dapat mengungguli lembaga lain, sehingga layanan dijadikan sebagai modal dasar untuk memajukan lembaga pendidikan yang dikehendakinya. Oleh karena itu, manajer berkapasitas sebagai *khadim al-ummat* (pelayanan umat) yang merupakan paradigma yang perlu dijadikan pegangan sehingga manajer diharuskan untuk memberikan pelayanan terbaik kepada setiap orang (baik itu merupakan jajaran pemimpin, dosen, guru, ustadz, pelajar, maupun kepada para pengguna lulusan).

Dalam sebuah hadits Bukhori nomor 6015, Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضَيَّعْتَ  
الْأَمَانَةَ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ  
أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Sinan] telah menceritakan kepada kami [Fulaih bin Sulaiman] telah menceritakan kepada kami [Hilal bin Ali] dari [‘Atha’ bin Yasar] dari [Abu Hurairah] radhilayyahu’ anhu mengatakan; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi”. Ada seorang sahabat bertanya; “Bagaimana maksud amanat disia-siakan?” Nabi menjawab; “Jika urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu”.

Hadits di atas menjelaskan betapa Islam sangat menekankan bahwa pentingnya manajemen dan kepemimpinan termasuk di dalamnya setiap aktivitas pendidikan. Karena apabila didasarkan pada pola manajemen yang sehat serta didukung oleh pemimpin yang tepat dan handal maka aktivitas pendidikan akan berjalan lancar dan teratur. Pelayanan pendidikan termasuk suatu jasa, dan jasa tidak bisa diamati secara fisik, melainkan jasa hanya dapat dirasakan. Pada konsepnya, Jasa pelayanan pendidikan yang baik dan profesional akan menjawab seberapa jauh kepuasan dapat diraih dan dirasakan oleh peserta didiknya.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan berperan untuk mengatur sekaligus menjaga sarana dan prasarana pendidikan supaya dapat memberikan kontribusi yang besar secara optimal dan berarti pada proses pendidikan. Diantara kegiatannya meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, pendistribusian, pemeliharaan, penghapusan, penilaian dan pengawasan.

<sup>1</sup> Ike Malaya Sinta, ‘Manajemen Sarana dan Prasarana’, Jurnal Isema : Islamic Educational Management, vol. 4, no. 1 (2019), h. 79, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema/article/view/5645> (Diakses pada 06-05-2021, 12.51 WIB)

Sarana dan prasarana pendidikan diharapkan dapat dikelola dengan sebaik mungkin sesuai ketentuan berikut ini, misalnya lengkap, rapi, siap dipakai setiap saat, indah, bersih, inovatif, kreatif, tahan/memiliki waktu penggunaan yang panjang, serta memiliki tempat-tempat khusus untuk keperluan beribadah maupun pelaksanaan kegiatan sosial.<sup>2</sup>

Mengingat kebutuhan dan kegunaan dari manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah bagi peserta didik, oleh karena itu, diperlukan manajemen sarana dan prasarana yang baik untuk menunjang layanan pendidikan yang berkualitas sehingga dapat tercapainya keberhasilan proses belajar mengajar. Selain itu, juga dapat dilakukan pengembangan pada intelek/cara berpikir peserta didik untuk menjadikan mereka sebagai lulusan yang berkualitas dan mampu mengikuti perkembangan zaman. Tanpa adanya sarana dan prasarana pendidikan, proses pendidikan akan mengalami kesulitan yang sangat serius dan bahkan bisa menggagalkan pendidikan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Tempat penelitian adalah di SMP Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Koordinator Bidang Sarana dan Prasarana, dan 3 orang peserta didik yaitu kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX. Objek penelitian adalah implementasi manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Deskriptif kualitatif merupakan teknik analisis data yang memanfaatkan data kualitatif sebagai keabsahan data dan dijabarkan secara deskriptif menggunakan triangulasi sumber.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan. Browne dan Wildavsky menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan implementasi adalah perluasan aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem yang saling menyesuaikan.<sup>3</sup> Dengan kata lain, implementasi adalah suatu tindakan atau aksi terhadap sesuatu yang dilakukan berdasarkan rencana yang telah dirancang dengan matang dan terperinci serta dapat memberikan dampak atau efek.

Sarana adalah segala peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan (seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta media pengajaran).<sup>4</sup> Adapun prasarana adalah segala kelengkapan dasar yang

---

<sup>2</sup> TD. Abeng Ellong, 'Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam', Jurnal Ilmiah Iqra', vol. 11, no. 1 (2018), h. 2, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/574> (Diakses pada 06-05-2021, 12.51 WIB)

<sup>3</sup> Arianda Firdianti, Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, ed. by Elin Wiji Astuti (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2018), h. 19

<sup>4</sup> Miptah Parid dan Afifah Laili Sofi Alif, 'Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan', Taffim Al-'Ilmi, vol. 11, no. 2 (2020), h. 267, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/taffim/article/view/3755> (Diakses pada 08-05-2021, 1.31 WIB)

secara tidak langsung sebagai penunjang pelaksanaan pendidikan (seperti halaman, kebun, taman, dan jalan menuju sekolah).

Perlu diketahui, jika prasarana secara langsung dimanfaatkan untuk proses pendidikan (seperti halaman sekolah difungsikan untuk lapangan olahraga), maka komponen halaman sekolah tersebut berubah posisi menjadi sarana pendidikan. Dengan demikian, jika prasarana difungsikan menjadi sarana, maka prasarana itulah yang menjadi komponen dasarnya. Namun, jika prasarana terpisah atau berdiri sendiri tanpa dimanfaatkan untuk proses pendidikan, maka posisi prasarana adalah sebagai penunjang terhadap sarana.

Perencanaan adalah proses menetapkan kegiatan/program yang nantinya akan dilakukan pada waktu yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan meliputi beberapa aspek agar terciptanya tujuan secara maksimal, diantaranya: Apa yang dilakukan?; Siapa yang melakukan?; Kapan dilakukan?; Dimana akan dilakukan?; Bagaimana melakukannya?; Apa saja yang diperlukan? Perencanaan pengadaan sarana dan prasarana dapat dinilai efektif apabila dilihat dari seberapa jauh atau dalam periode tertentu pengadaannya itu dapat memenuhi dan melengkapi kebutuhan sarana dan prasarana di sekolah. Jika pengadaan tersebut benar-benar sesuai dengan yang dibutuhkan, pertanda bahwa perencanaan pengadaan sarana dan prasarana itu benar-benar efektif.

Pengorganisasian adalah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang dengan membagi peran/tugas, wewenang, dan tanggung jawab kemudian ditentukan siapa yang akan memimpin agar saling berintegrasi secara aktif mencapai tujuan organisasi. Setiap orang memiliki sejumlah tugas pokok/peran dari masing-masing kegiatan yang sudah dibagikan dan dijalankan secara sistematis untuk dapat secara aktif berintegrasi dengan kegiatan tersebut serta berjalan lancar dalam mencapai tujuan. Misalnya, sarana seperti perpustakaan, laboratorium, kesenian dan olahraga dimana harus ada yang bertanggung jawab dan memiliki wewenang dibidangnya masing-masing. Sehingga untuk mencapai tujuan, maka diperlukan dukungan dari orang banyak.

Pelaksanaan adalah kegiatan mengarahkan dan menggerakkan tenaga kerja dan mendayagunakan fasilitas yang ada untuk melakukan pekerjaan secara bersama. Upaya yang dapat dilakukan pada proses pelaksanaan sarana dan prasarana ialah melalui: (1) Pendistribusian. Distribusi/penyaluran adalah kegiatan memindahkan tanggung jawab serta barang dari pemegang yang satu kepada yang lainnya agar tidak ada yang mubazir (tidak bermanfaat). (2) Penginventarisasian. Inventarisasi adalah kegiatan pencatatan sarana dan prasarana milik lembaga (sekolah) ke dalam suatu daftar: buku golongan barang inventaris maupun non inventaris, laporan triwulan mutasi barang inventaris, dan rekap barang inventaris secara tertib dan teratur menurut ketentuan dan tata cara yang berlaku.<sup>5</sup> (3) Pemeliharaan. Sarana dan prasarana dipelihara dan disimpan dengan baik agar kelak saat dipakai dapat berfungsi dan siap tanpa adanya gangguan atau kendala.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Matin dan Nurhattati Fuad, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*, 1st edition (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 55

<sup>6</sup> Ikhfan Haris, *Manajemen Fasilitas Pembelajaran* (Gorontalo: UNG Press, 2016), h. 18

Adanya pemanfaatan sarana dan prasarana bagi peserta didik untuk proses belajar baik itu secara fisik (harus menjamin kenyamanan) maupun secara psikologis (membangun minat belajar), maka dapat menimbulkan rasa bangga tersendiri dan rasa memiliki siswa terhadap sekolahnya. Selain itu, ada teknis yang berkenaan dengan penataan sarana dan prasarana pendidikan, diantaranya:

Pengawasan adalah kegiatan pengamatan dan pengukuran hasil yang dicapai kemudian dibandingkan dengan standar yang ada dalam rencana. Menurut Pidarta, pengawasan yang baik adalah mampu mengendalikan performansi/kinerja organisasi dengan tidak mengenyampingkan kepentingan individual anggota organisasi.<sup>7</sup> Kegiatan pengawasan pada perlengkapan pendidikan yaitu penetapan dan penghapusan barang. Adapun syarat-syarat kegiatan penghapusan adalah sebagai berikut: (1) Barang dikategorikan rusak berat dan tidak dapat dimanfaatkan lagi. (2) Penggunaan barang yang tidak sesuai dengan kebutuhan. (3) Barang yang sudah kuno atau tertinggal sehingga tidak diperlukan lagi. (4) Terdapat larangan untuk dipakai. (5) Barang mengalami penyusutan di luar kendali pengurus barang. (6) Biaya pemeliharaan terlalu mahal dan tidak seimbang dengan pemakaiannya. (7) Barang tersebut berlebih atau banyak sehingga tidak terpakai semuanya. (8) Dicuri. (9) Diselewengkan. (10) Terbakar ataupun musnah akibat bencana alam. Temuan hasil penelitian yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi kepada narasumber di SMP Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Perencanaan Sarana dan Prasarana Pendidikan**

Dalam perencanaan sarana dan prasarana pendidikan, hal pertama yang harus dilakukan adalah mengurutkan daftar perencanaan berdasarkan analisis kebutuhan, yang mana di dalamnya berisi beberapa komponen yang perlu diperhatikan diantaranya meliputi: apa yang akan dilakukan, siapa yang akan melakukan, kapan akan dilakukan, dimana akan dilakukan, bagaimana melakukannya, dan apa saja yang diperlukan. Pak Riwa selaku Kepala Sekolah dan juga Pak Widayat selaku Korbid Sarpras bersama-sama untuk saling berkontribusi dalam menyusun daftar perencanaan sarana dan prasarana pendidikan. Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan di SMP Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru dibuat dengan tujuan agar dapat menyusun analisis kebutuhan dengan terstruktur dan rapi, membantu menentukan tujuan dari pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, serta dijadikan sebagai acuan untuk melakukan tahap selanjutnya semisal akan menjadi pedoman untuk melakukan pengawasan, pengendalian atau pun apabila nanti dilakukan penilaian/monitoring oleh pihak lain sehingga perencanaan tersebut menjadi salah satu bukti yang dapat untuk dipertanggung jawabkan. Pak Widayat selaku Korbid Sarpras menyusun daftar perencanaan disetiap akhir tahun dalam sebuah rapat kerja, kemudian menyusun daftar perencanaan sarana dan prasarana berdasarkan program yang dibutuhkan untuk tahun mendatang.

Memperkirakan biaya/harga barang perlu dilakukan dalam kegiatan perencanaan supaya daftar perencanaan yang telah dibuat dapat disusun

---

<sup>7</sup> Ahmad Nurabadi, Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2014), h. 73

berdasarkan standar yang telah ditentukan. Dalam hal ini, sumber dana sekolah berasal dari pusat/yayasan, sehingga keuangan dikelola langsung oleh pusat. Pihak sekolah terutama Pak Widayat selaku Korbid Sarpras hanya perlu membuat perincian kebutuhan yang dituangkan dalam bentuk proposal, yang kemudian pihak yayasan nantinya akan mengabulkan permohonan pengadaan sarana dan prasarana tersebut.

Setelah itu, kegiatan selanjutnya dalam perencanaan sarana dan prasarana pendidikan adalah menetapkan skala prioritas untuk pengadaannya berdasarkan kriteria dana dan urgensinya. Dikarenakan sumber dana berasal dari pihak yayasan, maka skala prioritas yang sudah disusun oleh Pak Widayat selaku Korbid Sarpras akan ditelaah lebih lanjut oleh pusat untuk dipertimbangkan proses pengadaannya. Namun, tidak semua kebutuhan yang akan dikabulkan oleh pusat dan hanya beberapa sarana saja yang dilihat dari segi urgensinya. Oleh karena itu, untuk melengkapi kebutuhan yang masih kurang, maka pihak sekolah mengambil alternatif lain yaitu dengan memanfaatkan dana BOS untuk mengadakan sarana dan prasarana di sekolah. Dengan bantuan dana BOS ini, Pak Widayat selaku Korbid Sarpras memanfaatkan alternatif tersebut dengan memperhatikan kriteria dan ketentuan apa saja yang diperbolehkan.

Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan di SMP Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru sudah bisa dikatakan sesuai dengan teori, karena perencanaan dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan serta pengadaannya berdasarkan pada kriteria dana dan urgensinya.

## **2. Pengorganisasian Sarana dan Prasarana Pendidikan**

Dalam hal ini, pengorganisasian dirumuskan melalui perincian pekerjaan dan tugas serta kegiatan yang berdasarkan kepada struktur organisasi formal kepada orang-orang yang memiliki kesanggupan dan kemampuan untuk mendayagunakan atau melaksanakannya sebagai prasyarat bagi terciptanya kerjasama yang harmonis dan optimal ke arah tercapainya tujuan secara efektif dan efisien.

Pengorganisasian sarana dan prasarana pendidikan dilakukan melalui pemilihan dan penetapan staf terkait orang yang tepat pada tempat yang tepat pula dengan didasarkan pada prinsip tertentu sebagai hasil analisis pembagian kerja. Dalam hal ini, Pak Riwa selaku Kepala Sekolah menunjuk dan mempercayakan sarana dan prasarana sekolah kepada Pak Widayat. Tentunya penetapan ini ditetapkan berdasarkan berbagai pertimbangan dari Kepala Sekolah dan kemampuan serta kesanggupan dari calon penerima tugas tambahan tersebut.

Selanjutnya melakukan fungsionalisasi untuk menentukan tugas dan fungsi pada penanggung jawab sarana dan prasarana pendidikan. Pak Widayat selaku Korbid Sarpras menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan terlaksananya program kerja yang telah dibuat dalam bidang sarana dan prasarana pendidikan. Dalam pengorganisasiannya, koordinator bidang sarpras atau pun koordinator bidang lainnya hanya dilimpahkan kepada 1 (satu) orang saja di masing-masing bidang. Sejalan dengan ini, Pak Widayat selaku Korbid Sarpras menjalankan tugas dan fungsinya sendiri. Hal ini tidak

menutup kemungkinan timbulnya ketidakstabilan dan rasa lelah akan beban tugas dan tanggung jawab yang diampu. Namun hal itu tidak menjadi hambatan bagi Pak Widayat, dikarenakan beliau memiliki kesanggupan untuk menjadi penanggung jawab sarana dan prasarana di sekolah ini.

Pengorganisasian sarana dan prasarana pendidikan di SMP Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru sudah bisa dikatakan sesuai dengan teori, karena pengorganisasian dilakukan berdasarkan hasil analisis pembagian kerja. Namun, karena wewenang dari Kepala Sekolah yang hanya menugaskan kepada satu orang saja sebagai penanggung jawab sarpras, maka tidak dapat dipungkiri jika sewaktu-waktu Korbis Sarpras berhalangan/tidak hadir pada hari kerja menyebabkan terhambatnya pelayanan sarana dan prasarana di sekolah. Untuk itu, diharapkan kepada pihak sekolah dalam pengorganisasian sarpras agar dapat memberikan kebijakan untuk menambah penanggung jawab bidang sarpras maupun bidang lainnya untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diharapkan terjadi.

### **3. Pelaksanaan Sarana dan Prasarana Pendidikan**

Dalam pelaksanaannya, sarana dan prasarana yang diadakan harus melalui proses penerimaan, pemeriksaan dan melaksanakan penginventarian barang/alat sarana dan prasarana. Hal ini bertujuan untuk mengendalikan sarana dan prasarana melalui pemberian kode barang, nama barang, sumber barang, jumlah barang, tanggal pembelian barang, mutasi, sumber dana dan keterangan barang yang nantinya akan memberikan kemudahan bagi penanggung jawab sarana dan prasarana dalam mengendalikannya sesuai dengan penggunaan dan perawatan barang-barang tersebut.

Pada tahap ini, Pak Wid selaku Korbis Sarpras selalu melakukan proses penerimaan, pemeriksaan dan pencatatan guna mengkonfirmasi pesanan apakah sesuai atau tidak. Barang yang disetujui oleh pusat pun juga tidak semuanya diberikan kepada sekolah, pusat hanya memberikan barang sesuai tingkat urgensinya sehingga pentingnya pendataan ini untuk melihat keadaan barang yang datang. Berhubung karena Pak Wid hanya bekerja seorang diri yang bertanggung jawab di bidang sarana dan prasarana, maka dari itu terdapat beberapa janitor atau cleaning service yang selalu siap dimintai bantuan untuk bekerja sama dengan Pak Wid dalam proses pelaksanaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini. Namun, pada kegiatan perawatan sarpras masih belum dilakukan pendataan karena selama ini pihak sekolah lebih mengutamakan untuk melakukan tindakan/action sehingga menimbulkan terhambatnya tertib administrasi pada sarpras di sekolah ini.

Selanjutnya melaksanakan pendistribusian barang/alat sarana dan prasarana pendidikan. Pendistribusian atau penyaluran perlengkapan merupakan kegiatan pemindahan barang dan tanggung jawab dari seorang penanggung jawab penyimpanan kepada unit-unit atau orang-orang yang membutuhkan barang tersebut. Dalam prosesnya ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu ketepatan barang yang disampaikan (baik jumlah maupun jenisnya), ketepatan sasaran penyampaiannya, dan ketepatan kondisi barang yang disalurkan. Dapat ditegaskan bahwa pada dasarnya ada dua sistem pendistribusian barang yang dapat ditempuh oleh pengelola perlengkapan sekolah, yaitu sistem langsung



dan sistem tidak langsung. Dimana jika sistem pendistribusian langsung berarti barang-barang yang sudah diterima dan diinventarisasi langsung disalurkan pada bagian-bagian yang membutuhkan tanpa melalui proses penyimpanan terlebih dahulu. Sedangkan sistem pendistribusian tidak langsung harus disimpan terlebih dahulu di gudang penyimpanan (hal ini biasanya digunakan apabila barang-barang yang lalu ternyata masih tersisa). Di luar dari penjelasan di atas, sistem apa pun yang digunakan oleh pengelola perlengkapan suatu lembaga pendidikan tidak perlu dipersoalkan, asalkan memenuhi 4 (empat) asas pendistribusian, yaitu asas ketepatan, asas kecepatan, asas keamanan, dan asas ekonomis.

Barang yang telah diterima dan diinventarisasi oleh Pak Wid selaku Korbid Sarpras kemudian diperiksa kebenarannya berdasarkan daftar yang tertera, barang-barang tersebut perlu diatur lebih lanjut untuk memudahkan pengawasan dan pertanggung jawabannya. Salah satu bentuk sistem pendistribusian yang diterapkan oleh Korbid Sarpras adalah sistem pendistribusian langsung. Dalam hal ini, Pak Wid langsung mendata penerima barang yang kemudian barang tersebut langsung diserahkan sesuai kebutuhan tanpa harus disimpan terlebih dahulu. Selain itu, sekolah juga memberi keleluasaan kepada warga sekolahnya jika ingin menggunakan sarana dan prasarana milik bersama dengan syarat harus konfirmasi terlebih dahulu dengan koordinator bidang sarpras. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya kekeliruan/kesalahpahaman selama penggunaannya.

Hal lain dalam pelaksanaan sarana dan prasarana pendidikan adalah melakukan pemeliharaan terhadap barang/alat tersebut. Pemeliharaan merupakan kegiatan yang berkelanjutan untuk merawat barang agar tetap dalam kondisi yang baik atau siap guna.

Berdasarkan waktu pemeliharaannya, ada dua macam pemeliharaan perlengkapan sekolah yaitu pemeliharaan yang dilakukan harian dan pemeliharaan yang dilakukan secara berkala. Ditinjau dari sifatnya, ada 4 (empat) macam pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan yaitu pemeliharaan yang bersifat pengecekan, pemeliharaan yang bersifat pencegahan, pemeliharaan yang bersifat ringan, dan perbaikan berat.

Pemeliharaan barang/alat sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini dilakukan setiap hari oleh janitor dan cleaning service berdasarkan arahan dari Pak Wid selaku Korbid Sarpras. Barang/alat yang habis pakai tidak perlu dilakukan perawatan, beda halnya dengan barang/alat yang tidak habis pakai contohnya seperti AC atau LCD yang membutuhkan perawatan. Karena perawatan sarana dan prasarana dapat dikatakan aspek yang paling penting untuk mengoptimalkan usia pakai sarpras itu sendiri. Selain itu, perawatan sarpras di sekolah ini selalu dilakukan untuk menjamin kesiapan operasional peralatan untuk mendukung kelancaran pekerjaan sekaligus bisa diperoleh hasil yang optimal. Dalam melakukan perawatan sarana dan prasarana juga mempertimbangkan kriteria/kondisi barang tersebut. Jika terdapat kerusakan, maka dilihat dulu dari segi biaya, apakah akan jauh lebih mahal jika dilakukan pembelian/pengadaan dari pada merawat bagian dari peralatan itu sendiri ataupun sebaliknya. Tidak berbeda dengan sarpras yang disediakan khusus

kepada pegawai di sini seperti iPad, jika selama pemakaian terjadi kerusakan karena kelalaian pribadi seperti jatuh, maka hal tersebut menjadi tanggung jawab pribadi. Dan jika selama penggunaannya terjadi rusak sistem maka pihak sekolah akan bertanggung jawab mengatasi hal tersebut serta apabila melewati batas pemakaian dan generasi terbaru sudah ada maka pihak sekolah juga akan memperbaharui iPad tersebut dengan spek yang lebih tinggi lagi. Jika ada keluhan selama pemakaian sarpras yang telah disediakan maka penting untuk segera koordinasi langsung dengan Pak Wid agar dapat ditemukan solusi atau jalan keluarnya.

Pelaksanaan sarana dan prasarana pendidikan di SMP Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru sudah bisa dikatakan sesuai dengan teori, karena terdapat penginventarisan, pendistribusian, dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan. Namun, pada kegiatan penginventarisan sarpras masih terdapat kegiatan perawatan yang belum dilakukan pendataan yang selama ini sudah dilakukan karena pihak sekolah lebih mengutamakan tindakan/action. Hal tersebut berdampak pada terhambatnya proses administrasi di sekolah ini. Untuk itu diharapkan kepada Korbid Sarpras agar dapat mendata setiap kegiatan selama pelaksanaan sarpras dengan tepat waktu supaya terciptanya tertib administrasi.

#### **4. Pengawasan Sarana dan Prasarana Pendidikan**

Hal yang dilakukan dalam pengawasan yaitu melakukan penilaian melalui perbandingan hasil dari laporan dengan standar yang telah ditentukan. Yang bertanggungjawab dalam pengawasan sarana dan prasarana sekolah adalah Pak Riwa selaku Kepala Sekolah dan Pak Wid selaku Korbid Sarpras. Pengawasan di sekolah ini dilakukan secara insidentil, artinya pengawasan dilakukan hanya pada kesempatan ataupun waktu tertentu saja yang cenderung tidak direncanakan, namun berkalanya pengawasan dilakukan sebulan sekali. Kalau seandainya terjadi hal-hal yang memang terdapat kerusakan selama proses pengawasan, maka kerusakan tersebut akan segera dilaporkan oleh Pak Wid dengan mencantumkan pernyataan yang nyata dan benar terkait hasil selama pengawasan yang kemudian dituangkan ke dalam sebuah laporan pengawasan. Bersumber dari pengawasan yang telah dilakukan oleh pihak sekolah, ditemui beberapa kekurangan dari ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di sini, seperti CCTV dan alat labor yang masih perlu untuk dilengkapi lagi baik itu dari segi jumlah dan mengingat pentingnya ketersediaan dari barang tersebut. Adapun ruang UKS dan ruang BK yang masih digabung dalam 1 (satu) ruangan sehingga tidak menutup kemungkinan akan memicu timbulnya ketidaknyamanan bagi yang membutuhkan pelayanan UKS maupun BK dikarenakan belum ada penambahan atau pembangunan ruang baru. Perlu adanya tindak lanjut dari kekurangan di atas untuk mengatasi permasalahan tersebut. Untuk sementara ini, Pak Riwa selaku Kepala Sekolah hanya bisa mengarahkan untuk bersabar dan memaklumi kondisi saat ini karena 2 tahun mendatang akan ada pembangunan gedung baru oleh pihak yayasan untuk memindahkan SD ke tempat yang akan dibangun, sehingga gedung SD yang sederet dengan SMP akan difungsikan sebagai gedung SMP saja sehingga ruangan-ruangan yang ada di SMP akan dikondisikan dan di tata sedemikian

rupa kembali serta tidak akan ada ruangan yang memiliki fungsi ganda seperti UKS dan BK. Sedangkan untuk penambahan CCTV dan alat labor masih dalam tahap pelaporan ke pihak yayasan. Disamping itu, sejauh ini sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini secara keseluruhan sudah dapat dikatakan mencapai standar minimum atau sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh sekolah, meskipun tidak dipungkiri memang perlu adanya beberapa sarpras yang harus dilakukan proses pengadaannya.

Kegiatan pengawasan selanjutnya adalah melakukan penetapan dan penghapusan terhadap barang/alat sarana dan prasarana. Secara operasional, penghapusan sarana dan prasarana pendidikan adalah proses kegiatan yang bertujuan untuk mengeluarkan atau menghilangkan sarana dan prasarana pendidikan dari daftar inventaris barang karena sarana dan prasarana tersebut sudah dianggap tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan terutama untuk kepentingan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Penghapusan sarana dan prasarana pendidikan dilakukan berdasarkan peraturan perundang-undangan dan ketentuan dari sekolah yang berlaku. Dalam pelaksanaannya harus mempertimbangkan alasan-alasan normatif tertentu, karena muara dari berbagai pertimbangan tersebut tidak lain adalah demi efektivitas dan efisiensi kegiatan pendidikan di sekolah.

Penghapusan sarana dan prasarana pendidikan dilakukan apabila sarpras tersebut dalam keadaan rusak berat dan sudah tua sehingga tidak bisa diperbaiki lagi, jika dilakukan perbaikan akan membutuhkan biaya yang besar, secara teknis dan ekonomis kegunaannya tidak seimbang dengan besarnya biaya pemeliharaan, tidak sesuai lagi dengan kebutuhan masa kini, sudah kadaluwarsa, adanya penyusutan diluar kekuasaan pengurus barang, serta sarpras tersebut dicuri, terbakar, dan atau musnah sebagai akibat bencana alam.

Dari beberapa kriteria syarat penghapusan di atas, selama proses pengadaan sarana dan prasarana mulai dari sekolah ini dibangun sejak tahun 2017 hingga sekarang, sarana dan prasarana di sini belum pernah mengalami kerusakan atau kendala yang bisa dibilang parah sehingga bisa mengalami penghapusan. Justru malah sebaliknya, sarana dan prasarana di sekolah ini difungsikan sesuai penggunaannya serta dilakukan penetapan terhadap sarpras tersebut. Jika nantinya ada barang yang mengalami kerusakan, Pak Wid akan mengajukan laporan ke pusat namun tergantung dari besarnya anggaran dan bisa atau tidaknya dikabulkan oleh pusat dengan memperhatikan urgensinya. Alternatif lain jika pihak pusat belum mengabulkan permintaan atas barang yang rusak tersebut, kemudian ditemukan solusi yang ternyata masih bisa dilakukan perbaikan semisal untuk menghindari penghapusan dan masih ada kemungkinan untuk dapat dipakai lagi, maka bisa menggunakan dana taktis/kas kecil yang memiliki ketentuan pula dalam peganggarannya kalau sekiranya memang mendesak.

Pengawasan sarana dan prasarana pendidikan di SMP Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru sudah bisa dikatakan sesuai dengan teori, karena di dalam pengawasan terdapat kegiatan penilaian dan penetapan sarana dan prasarana pendidikan. Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di SMP Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru sebanyak 27 orang. Dimana 1 orang kepala sekolah, 1

orang wakil kepala sekolah, 12 orang guru mata pelajaran dan 1 orang guru BK, 1 orang tata usaha, 1 orang IT support, 1 orang PSB (Pusat Sumber Belajar) , 3 orang janitor dan 2 orang security.

Dalam perekrutan tenaga pendidik di SMP Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru, standarisasi yang harus dipenuhi calon tenaga pendidik yaitu minimal lulusan S1 dengan IPK minimal 3,00, bisa membaca Al-Quran dan diharapkan memiliki hafalan minimal 1 Juz, bisa berbahasa Arab dan berbahasa Inggris dengan TOEFL minimal 450. Kemudian calon tenaga pendidik yang memenuhi kriteria mengikuti tes wawancara dan tertulis profesional, tes tertulis bahasa Inggris dan tes untuk melihat kemampuan IT . Untuk saat ini, sumber daya manusia yang dibutuhkan sekolah sudah mencukupi tetapi belum maksimal, setiap mata pelajaran sudah diampuh oleh guru yang linear, kecuali pada mata pelajaran prakarya yang masih dilimpahkan pada guru mata pelajaran lain.

##### **5. Pelayanan Sarana dan Prasarana Pendidikan**

Menurut Sugiarto, pelayanan adalah upaya maksimal yang diberikan oleh petugas pelayanan dari sebuah instansi untuk memenuhi harapan dan kebutuhan pelanggan sehingga tercapai kepuasan. Untuk meningkatkan kualitas pelayanan pada suatu lembaga pendidikan dalam ruang lingkup sarana dan prasarana, hal yang harus diperhatikan yaitu fasilitas sarana dan prasarana harus sesuai dengan kebutuhan dan diharapkan memiliki kualitas yang tinggi serta diperoleh melalui dana yang efisien. Dalam hal ini, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di SMP Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru didasarkan atas kebutuhan sekolah maupun para pengguna jasa lainnya seperti guru, pegawai dan peserta didik. Hal ini bertujuan agar sekolah dapat memberikan dan menyediakan pelayanan yang baik ataupun lengkap. Pengadaannya pun bersumber dari dana yang sudah disediakan oleh pusat atau pihak Yayasan yang ada di Jakarta dengan memperhatikan urgensi pengadaannya.

Selanjutnya sarana dan prasarana pendidikan dalam pelaksanaannya harus memperhatikan kualitas jasa pelayanan. Adanya kelengkapan dan ketersediaan sarana pendukung serta komplementer lainnya sudah terpenuhi di SMP Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru. Hal ini dibuktikan dengan adanya kelengkapan sarana pembelajaran di setiap kelas, perlengkapan olahraga yang memadai, kelengkapan diberbagai ruang (tata usaha, labor, ruang guru, perpustakaan, kantin, UKS, musholla, toilet, dll) yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh pihak sekolah, serta tersedianya sarana dalam konteks pandemi Covid-19 seperti tempat cuci tangan, handsanitizer, dan thermometer. Dalam hal ini, pelayanan sarpras yang diberikan oleh sekolah sudah bisa dikatakan memuaskan, karena pada konsepnya jika kenyataan sama dengan yang diharapkan maka kualitas pelayanan disebut memuaskan. Ini ditandai dengan adanya pernyataan positif dari para pengguna jasa seperti guru, pegawai dan peserta didik yang merasa puas akan sarpras yang disediakan karena memenuhi/mencukupi kebutuhan selama penggunaannya sesuai dengan yang diharapkan bersama. Dalam hal pemakaian sarana juga melalui konfirmasi dengan Korbid Sarpras yaitu Pak Widayat yang selalu cepat tanggap melayani para pengguna sarpras. Di samping itu, kesopanan, keramahan, dan tanggung

jawab menjadi hal yang wajib bagi setiap individu dalam bertugas di SMP Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru. Hal ini juga dirasakan oleh para peserta didik sehingga menimbulkan perasaan nyaman dan puas terhadap lingkungan sekolahnya terutama pelayanan sarana dan prasarana yang disediakan.

Pelayanan sarana dan prasarana pendidikan di SMP Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru sudah bisa dikatakan sesuai dengan teori, karena memiliki aspek yang mempengaruhi kualitas jasa pelayanan seperti kelengkapan dan ketersediaan sarana pendukung serta komplementer lainnya.

#### **D. KESIMPULAN**

Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan sudah dilakukan dengan baik. Kepala Sekolah dan Koordinator Bidang Sarpras bersama-sama melakukan perencanaan berdasarkan analisis kebutuhan yang dituangkan dalam bentuk proposal yang dilakukan setiap akhir tahun dalam rapat kerja. Perencanaan di SMP Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru memiliki sumber dana yang berasal dari pusat/yayasan yang terletak di Jakarta untuk pengadaannya. Di samping itu, dalam proses perencanaan sarana dan prasarannya dilakukan dengan menetapkan skala prioritas untuk pengadaannya berdasarkan kriteria dana dan urgensinya.

Pengorganisasian sarana dan prasarana pendidikan sudah dilakukan dengan baik. Pak Riwa Giyantra, M.Pd selaku Kepala Sekolah menunjuk Pak Widayat, S.Pd sebagai Koordinator Bidang Sarpras berdasarkan berbagai pertimbangan dan kemampuan serta kesanggupan pihak yang bersangkutan untuk bertanggung jawab dalam mengelola bagian sarana dan prasarana pendidikan di SMP Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru. Sebagai Korbid. Sarpras, Pak Widayat, S.Pd menjalankan tugas dan fungsinya dengan membuat program kerja sebagai bentuk dari tanggung jawab atas tugas tambahan yang diberikan.

Pelaksanaan sarana dan prasarana pendidikan sudah dilakukan dengan cukup baik. Dalam pelaksanaannya, Korbid Sarpras selalu melakukan proses penerimaan, pemeriksaan, dan pencatatan guna mengkonfirmasi barang yang datang apakah sesuai atau tidak. Pendistribusian sarana dan prasarana yang dilakukan oleh Korbid Sarpras adalah sistem pendistribusian langsung. Terdapat pemeliharaan terhadap sarana dan prasarana di SMP Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru yang dilakukan setiap hari oleh para Janitor atau *cleaning service* berdasarkan arahan dari Korbid Sarpras.

Pengawasan sarana dan prasarana pendidikan sudah dilakukan dengan baik. Korbid Sarpras bersama dengan Kepala Sekolah melakukan pengawasan secara insidentil dan berkala dilakukan sekali dalam sebulan yang kemudian dicantumkan ke dalam sebuah laporan pengawasan. Penetapan dan penghapusan sarana dan prasarana di SMP Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru dilakukan dengan memperhatikan kondisi dari pada sarpras itu sendiri. Namun sampai saat ini belum terjadi penghapusan yang disebabkan karena terfungsikannya dengan baik, walaupun jika terdapat kerusakan namun masih bisa untuk dilakukan perawatan maupun perbaikan.

Pelayanan sarana dan prasarana pendidikan sudah dilakukan dengan baik. SMP Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru memberikan pelayanan khususnya pada sarana dan prasarannya yang didasarkan atas kebutuhan pemakainya dengan memperhatikan kelengkapan dan kualitas dari pada sarpras itu sendiri yang

diperoleh melalui dana yang bersumber dari Yayasan. Guru, pegawai dan peserta didik mendapatkan kenyamanan dan rasa puas terhadap pelayanan sarpras yang diberikan oleh Korbid Sarpras karena didukung oleh beberapa aspek kualitas jasa pelayanan seperti ketepatan waktu pelayanan, kesopanan dan keramahan, bertanggung jawab, dan kelengkapan sarpras beserta komplementernya.

## REFERENSI

- Bafadal, Ibrahim. 2008. *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ellong, TD. Abeng. 2018. 'Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam', *Jurnal Ilmiah Iqra'*, vo;. 11, no. 1 [<https://doi.org/10.30984/jii.v11i1.574>].
- Firdianti, Arianda. 2018. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Yogyakarta: CV. Gre Publishing.
- Haris, Ikhfan. 2016. *Manajemen Fasilitas Pembelajaran*. Gorontalo: UNG Press.
- Kurniawati, Putri Isnaeni dan Suminto A. Sayuti. 2013. 'Manajemen Sarana dan Prasarana di SMK N 1 Kasihan Bantul', *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, vol. 1, no. 1 [<https://doi.org/10.21831/amp.v1i1.2331>].
- Matin dan Nurhattati Fuad. 2016. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Nurabadi, Ahmad. 2014. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Parid, Miptah dan Afifah Laili Sofi Alif. 2020. 'Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan', *Tafhim Al-'Ilmi*, vol. 11, no. 2 [<https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i2.3755>].
- Sinta, Ike Malaya. 2019. 'Manajemen Sarana dan Prasarana', *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, vol. 4, no. 1 [<https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5645>].